

Konsep Tuhan dalam Perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra

Arif Rahman Hakim

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
arifrahman6567@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of God in the perspective of Ibn Sina and Mulla Sadra. This study uses a qualitative method that applies the literature study method. The formal object of this research is the views of Ibn Sina and Mulla Sadra. While the material object is the concept of God. The results and discussion show that Ibn Sina used the obligatory concept of *al-Wujud* in explaining God, while Mulla Sadra used *wahdah al-Wujud*. In conclusion, there are similarities and differences in the thoughts of Ibn Sina and Mulla Sadra. Both believe that God is a necessary form. In thinking about the universe as God's creation, Mulla Sadra divided God's creation into two, the macrocosm (universe) and the microcosm (humans), while Ibn Sina did not divide it, but called it *mumkin al-Wujud*.

Keywords: Avicenna; God; Mulla Sadra; Universe.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan metode studi pustaka. Objek formal penelitian ini adalah pandangan Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Sedangkan objek materialnya ialah konsep Tuhan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Ibnu Sina memakai konsep *wajib al-Wujud* dalam menjelaskan tentang Tuhan, sedangkan Mulla Shadra memakai *wahdah al-Wujud*. Kesimpulan terdapat persamaan dan perbedaan dari pemikiran Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Keduanya meyakini bahwa Tuhan merupakan wujud niscaya. Dalam pemikiran tentang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan, Mulla Shadra membagi ciptaan Tuhan menjadi dua, makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia),

sedangkan Ibnu Sina tidak membaginya, melainkan menyebutnya dengan *mumkin al-Wujud*.

Kata Kunci: Alam Semesta; Ibnu Sina; Mulla Shadra; Tuhan.

Pendahuluan

Mulla Shadra dan Ibnu Sina merupakan filosof Muslim terkemuka yang hidup pada periode yang berbeda. Mulla Shadra hidup pada abad ke-16 dan Ibnu Sina pada abad ke-11. Kedua tokoh ini dalam memahami eksistensi (wujud) Tuhan memiliki konsep yang berbeda, namun ada persamaan antara pandangan mereka tentang Tuhan. Karena Mulla Shadra dalam menyusun pemikiran tentang wujud dan kelemahan esensi terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Sina (Soleh, 2016, hlm. 176). Ibnu Sina konsepnya tentang Tuhan didasarkan pada filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Ibnu Sina percaya bahwa Tuhan adalah entitas yang abadi, tidak terbatas, dan sempurna dalam semua aspek. Ia memakai teori emanasi yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki satu sumber dan diciptakan melalui proses emanasi (pancaran) (Masriyah, 2020, hlm. 140). yang kemudian Ibnu Sina menambahkan satu sumber tersebut adalah Tuhan. Mulla Shadra, atau Sadr al-Din Muhammad al-Shirazi, adalah seorang filsuf dan teolog terkemuka pada abad ke-16. Konsepnya tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi (Trisno & Bakri, 2023, hlm. 292). Mulla Shadra memandang Tuhan sebagai satu-satunya entitas yang benar-benar real dan sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada. Menurutny, Tuhan adalah entitas yang abadi, sempurna, dan segala sesuatu yang ada hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan Tuhan. Dalam mencari tentang keberadaan Tuhan Mulla Shadra mengatakan bahwa Tuhan adalah dasar dari segala hal, yang keberadaannya tak dapat dibuktikan selain oleh dirinya sendiri. Artinya bahwa, Tuhan akan terbukti dirinya benar-benar ada, ketika ia membuktikan dirinya sendiri. Karena Mulla Shadra percaya bahwa wujud (ada) merupakan satu-satunya realitas (Halimatuzzahro, 2022, hlm. 59-60). Secara umum, keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang gagasan ketuhanannya. Namun, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala eksistensi. Tuhan juga menurut keduanya merupakan penyebab adanya segala sesuatu di alam semesta dan segala isinya.

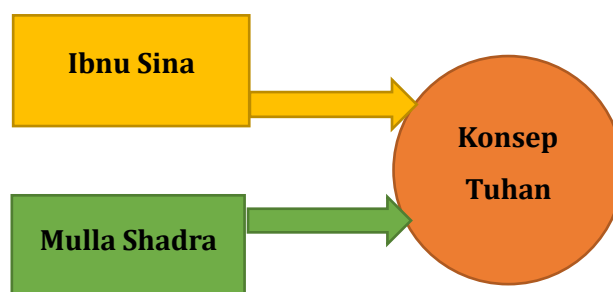
Hasil penelitian terdahulu terkait konsep Tuhan dalam dalam pandangan filsafat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain

laporan yang dilakukan oleh Halimatuzzahro (2022), “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*. Penelitian ini mengkaji tentang konsep ketuhanan (teologi) dalam perspektif hikmah muta’aliyah yang digagas oleh Mulla Shadra. Mulla Shadra merupakan filosof muslim yang terkenal pada masanya, ia dikenal karena memiliki karya yang luar biasa yaitu *hikmah muta’aliyah* (teosofi transenden). Sumber ajaran dari Mulla Shadra secara garis besar berasal dari empat sumber utama yaitu, Ibnu Arabi yang diambil ajaran tasawufnya, Suhrawardi dan Quth al-Din Syirazi yang diambil ajaran teosofinya, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan yang lainnya dari kalangan filsafat Islam paripatetik, dan terakhir dari para imam Syiah dan syariat Islam termasuk sabda Rasulullah. Secara epistemologis, *hikmah muta’aliyah* memiliki tiga prinsip dasar yaitu, pembuktian rasional, intuisi intelektual, dan syariat. Kemudian hikmah muta’aliyah secara ontologis memiliki tiga hal dasar yaitu *tasykik al-Wujud*, *ashlah al-Wujud* dan gerakan substansial. Mulla Shadra sama halnya dengan para filosof sebelumnya yang membahas eksistensi (*wujud*) dan esensi (*mahiyah*) (Halimatuzzahro, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang konsep Tuhan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada pemikiran Mulla Shadra tentang konsep Tuhan, sedangkan penelitian sekarang selain membahas konsep tentang Tuhan menurut Mulla Shadra dan Ibnu Sina.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Konsep Tuhan merupakan salah satu kajian yang banyak diperbincangkan karena pengetahuan akan Tuhan selalu menjadi pusat perhatian dalam kehidupan beragama. Banyak teori yang menjelaskan tentang Tuhan diantara-Nya seperti yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Ibnu Sina awalnya meminjam teori emanasi yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki satu sumber dan diciptakan melalui proses emanasi (pancaran). Yang kemudian Ibnu Sina menambahkan satu sumber tersebut adalah Tuhan. Sehingga pada akhirnya segala hal akan berujung pada Tuhan. Namun, Ibnu Sina setelahnya membuat konsep Tuhan melalui ontologinya yang ia sebut *wajib al-Wujud* yaitu wujud niscaya yang hanya ada pada Tuhan (Mustofa, 2019, hlm. 5). Sedangkan Mulla Shadra berpendapat bahwa Tuhan adalah satu-satunya entitas yang nyata dan sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada. Menurutnya, Tuhan adalah entitas yang abadi, sempurna dan segala sesuatu yang ada hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan Tuhan (Halimatuzzahro, 2022, hlm. 59).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan konsep teologi dan filsafat. Landasan teoritis ini akan membantu penulis untuk membahas topik utama penelitian, yaitu Tuhan dan alam semesta dalam perspektif Mulla Shadra dan Ibnu Sina. Nawawi (2011) mengemukakan konsep Tuhan telah berasimilasi dengan pemikiran logika kausalitas di masa klasik. Misalnya pandangan St. Augustinus yang berusaha untuk menyatukan nilai iman dan akal. Ia menjelaskan bahwa Tuhan menjadi sebab segala sesuatu dan sebab terakhir (Nawawi, 2011, hlm. 45). Kemudian ada St. Thomas Aquinas mengajukan keyakinan terhadap adanya Tuhan melalui logika sebab akibat. Menurutnya, ketika ada gerak maka harus ada penggerak, karena tak mungkin jika sesuatu bergerak tanpa adanya penyebab. Rangkaian sebab akibat semuanya berurutan yang mengarah pada segala yang disebut "Sebab Pertama" yang disebut Tuhan (Nawawi, 2011, hlm. 45-46). Tentang sebab akibat ini, filosof Islam seperti Ibnu Tufail, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd menerima bahwa segalanya harus disandarkan pada logika sebab akibat. Mereka menyebutkan bahwa posisi Tuhan tidak melakukan tindakan langsung. Karena melalui sifat dan potensi yang ada dalam eksistensi sebagai kekhasan alamiah keselarasan Islam, Tuhan di alam ini telah melakukan sebab-sebab perantara (Nawawi, 2011, hlm. 46-48). Konsep Tuhan perspektif filsafat ini menempati posisi sebagai objek material. Sedangkan pandangan Mulla Shadra dan Ibnu Sina sebagai objek formal. Adapun pisau analisis yang akan dipakai dalam membahas Tuhan dan alam semesta menurut keduanya adalah memakai analisis komparatif dengan mencari persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Penelitian ini bertujuan untuk konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer dari penelitian ini meliputi terjemahan karya tulis Mulla Shadra dan buku yang membahas pemikiran Ibnu Sina tentang Tuhan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi Jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun pembahasannya menggunakan metode kualitatif komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan topik yang akan dibahas (Arikunto, 2011, hlm. 197).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi

Terlebih dahulu dikemukakan biografi Ibnu Sina dan selanjutnya Mulla Shadra.

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdillah bin al-Hasan bin 'Ali bin Sina, dan biasa disebut oleh orang barat Avicenna. Ia lahir di Afsyana, Persia Utara pada tahun 980 M/370 H. Ibnu Sina adalah filsuf Islam terbesar yang memiliki sistem filsafat yang luas dan menyeluruh. Dengan kebesaran namanya di dunia filsafat, Ibnu Sina bergelar al-Syekh al-Ra'is wa Hujjah al-Haqq. Sejak kecil, Ibnu Sina terkenal sudah menjadi pemikir yang brilian dan memiliki kewibawaan keilmuan yang diakui banyak orang. Karena ia dapat menghafal Al-Quran dan memiliki banyak pengetahuan tentang sastra pada usia 10 tahun. Lalu Ibnu Sina ketika berusia enam belas tahun sudah menguasai banyak bidang ilmu seperti matematika, fisika, logika, metafisika dan kedokteran.

Setelah ia banyak mempelajari ilmu kedokteran Ibnu Sina langsung pergi ke desa-desa demi memberikan pengobatan kepada orang yang tidak

mampu, bahkan menjadi pengajar bagi anak-anak dari orang yang tidak mampu tersebut. Hal tersebut menyatakan bahwa Ibnu Sina tak hanya belajar secara teoritis saja, namun belajar juga dalam sisi praktis yang membuatnya memiliki pengalaman baru hingga pada akhirnya pada usia delapan belas tahun, Ibnu Sina diakui menjadi dokter. Karena kepiawaiannya di bidang kedokteran tersebut, Ibnu Sina bahkan dijadikan konsultan dokter praktisi karena ia dapat menyembuhkan penyakit Pangeran Nuh bin Mansur yang sebelumnya tak ada satu pun dokter yang mampu menyembuhkannya. Ibnu Sina menjadi sangat terkenal sebagai dokter karena banyak merawat pasien tanpa dibayar sedikit pun.

Dengan kecerdasan otak yang dimiliki oleh Ibnu Sina, ia dapat menguasai dengan sempurna segala ilmu yang pernah diajarkan kepadanya, bahkan ia dapat melampaui gurunya tersebut. Hingga pada akhirnya guru-guru Ibnu Sina merasa kewalahan. Ibnu Sina kebingungan untuk mencari tempat yang dapat memuaskan hasratnya untuk belajar yang tak terpenuhi. Setelah itu, Ibnu Sina karena ia telah mengobati Pangeran Nuh bin Manshur maka ia diberikan hadiah berupa keleluasaan agar belajar di perpustakaan Dinasti Samaniyah. Ibnu Sina sangat puas karena dapat menambah wawasannya tentang ilmu pengetahuan yang ia mau. Disisi lain ia juga pernah berguru pada al-Farabi karena ia memiliki kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles.

Ibnu Sina menghabiskan waktu hidupnya dengan banyak disibukkan oleh urusan politik, akibatnya ia tidak memiliki banyak kesempatan untuk menulis. Walaupun demikian, Ibnu Sina tetap menghasilkan karya tulisan yang banyak sekitar 279 karya (Rasyid, 2019, hlm. 783), karena ia pandai dalam mengatur waktu, ia jadikan siang untuk bekerja di pemerintahan, dan malam ia gunakan untuk mengarang dan mengajar. Ibnu Sina menulis karangannya dengan waktu sisa yang ada, walaupun dengan berlarut-larut menulis karangannya dengan tulisan tangan.

Ibnu Sina memiliki penyakit yang kompleks hingga pada penyakitnya mencapai titik optimal dengan munculnya bisul bernanah di bagian perutnya. Namun Ibnu Sina berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tak memerlukan orang yang merawat tubuhnya lagi, karena ia tak membutuhkan pengobatan, maka dari itu Ibnu Sina menyedekahkan segala hartanya untuk fakir miskin, memerdekakan hamba sahaya, menjauhi perbuatan zalim, dan bertobat kepada Allah SWT. Lalu terakhir, ia selalu membaca ayat suci Al-Quran di pengujung sisa waktu hidupnya, hingga ia dapat khatam sebanyak tiga kali sehari. Kegiatan tersebut terus dilakukannya sampai malaikat maut menjemputnya di Hamadan ketika

berusia 58 tahun pada bulan Ramadhan di hari Jumat tahun 1037 M/328 H (Rasyid, 2019, hlm. 784).

Biografi Mulla Shadra

Lahir di Shiraz, Iran, pada tahun 1572 M/979 H yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syrozi. Dia lebih dikenal dengan nama Mulla Shadra dan sering disebut sebagai "Akhund" yang artinya saudara oleh para muridnya (Mufid & Subaidi, 2020, hlm. 6). Saat itu, Mulla Shadra lahir dari keluarga terpandang, keluarga Qawam. Ibrahim bin Yahya al-Shirazi adalah ayahnya. Ayahnya seorang yang saleh

Dan seorang mantan gubernur di wilayah Fars. Oleh karena itu, Mulla Shadra memiliki hierarki yang luar biasa di Shiraz, kampung halamannya. Mawla atau Mulla adalah sebutan bagi orang terhormat yang diberikan pada Urafa Besar atau Ulama.

Awalnya tahun kelahiran Mulla Shadra tidak diketahui, namun setelah Alamah Sayyid Muhammad Hussein Tabataba'i mengoreksi Hikmah Muta'aliyah dan kemudian menyiapkannya untuk diterbitkan Dalam catatan yang ditulis dan objek pemikirannya, terdapat kalimat yang menyatakan bahwa ketika Mulla Shadra berusia 58 tahun, ia mendapat ilham ketika matahari terbit pada hari Jumat, Jumadil Awal 1037 (Halimatuzzahro, 2022, hlm. 45). Artinya bahwa, sekitar tahun 979 H atau 980 H Mulla Shadra dilahirkan ke bumi di Syiraz.

Mulla Shadra ketika usianya masih sangat muda, ia pergi ke Isfahan. Di tempat inilah Mulla Shadra mendapatkan pengajaran tentang filosof paripatetik oleh Mir Federeski, dan belajar teolog kepada Bahauddin al-Amili. Namun guru Mulla Shadra yang utama adalah Mir Damad yang merupakan seorang teolog dengan nama lengkap Mir Burhan al-Din Muhammad Baqir Damad.

Kecerdasan dan ketekunan yang dimiliki oleh Mulla Shadra telah terlihat ketika ia masih kecil dengan memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar. Hal tersebut didukung juga oleh orang tuanya yang memberikan fasilitas untuk belajar lebih baik lagi. Karena hal tersebut Mulla Shadra dapat menguasai dengan cepat hal-hal yang memiliki kaitannya dengan Persia, Arab dan seni kaligrafi. Akhirnya, pada tahun 1640 M/1572 H Mulla Shadra jatuh sakit kemudian meninggal di Basrah setelah ibadah haji yang ketujuh kalinya (Mufid & Subaidi, 2021, hlm. 150).

Kesimpulan dari kehidupan Mulla Shadra memiliki tiga tahap (Trisno & Bakri, 2023, hlm. 296). *Pertama*, tahap yang membuatnya menepatkan diri melalui Pendidikan formal di Isfahan dan Syiraz. Pada saat inilah Mulla

Shadra mendapatkan pendidikan dengan macam-macam disiplin ilmu, antara lain Bahasa Persia, Bahasa Arab, Al-Quran, Hadits, dan lain-lain. Mulla Shadra selama di Isfahan belajar kepada dua orang yang terkemuka yaitu Mir Damad dan Syaikh Baha Ad-din al-Mili.

Kedua, pada tahap ini Mulla Shadra menghadapi kehidupannya dengan penyucian diri dan asketik di Kahak yang menghabiskan waktunya selama 15 tahun. Hal tersebut diputuskan oleh Mulla Shadra untuk pergi ke Kahak demi mengundurkan diri dari pusat kosmopolitan Isfahan. *Ketiga*, Mulla Shadra pada tahap ini kembali ke kota Syiraz untuk mengajar dan menulis. Lalu ia juga mengajar di Isfahan dengan menghasilkan murid yang kemudian menjadi tokoh-tokoh besar.

2. Konsep Tuhan

Perbedaan dan persamaan pandangan Ibnu Sina dan Mulla Shadra tentang konsep Tuhan dipaparkan di bawah ini.

Ibnu Sina

Untuk dapat memahami bagaimana pemikiran Ibnu Sina pada konsep ketuhanannya, diperlukan mengkaji terlebih dahulu sistem metafisika yang dibangunnya. Eksistensi (wujud) dalam metafisikanya Ibnu Sina tak dapat dilepaskan pada dua perbedaan yang mendasar yaitu perbedaan antara eksistensi dan esensi, yang di mana keduanya merupakan ciri dari gagasan ontologisnya. Menurutnyanya wujud memiliki tingkatan di atas segala sifat yang lain dan berada di luar akal, sedangkan esensi hanyalah suatu keadaan yang diabstraksikan oleh pikiran dan berada di dalam akal. Wujud lebih penting daripada esensi karena tanpa wujud, esensi tidak akan berarti karena wujud dapat membuat esensi berada di luar akal.

Ibnu Sina mengombinasikan eksistensi dan esensi menjadi tiga. *Pertama*, sesuatu yang mustahil berwujud (*mumtani al-Wujud*) yaitu hanya ada esensi, dan tidak akan pernah memiliki wujud. *Kedua*, sesuatu yang memiliki kemungkinan untuk berwujud ataupun tidak berwujud (*mumkin al-Wujud*) yaitu esensi yang memiliki kemungkinan ada ataupun tiada. *Ketiga*, sesuatu yang harus ada (*wajib al-Wujud*) yaitu antara esensi dan eksistensi memiliki kesatuan dan kesamaan, oleh karena itu keduanya tak dapat dipisahkan. Esensi menjadi pasti dan harus memiliki wujud yang abadi. Hal inilah yang dapat membuktikan bahwa *wajib al-Wujud* adalah wujud yang niscaya dan merupakan sebab adanya *mumkin al-Wujud*. Sehingga ketika wujud ini tidak ada, maka akan mustahil *mumkin al-Wujud* akan ada. Contoh dari *mumkin al-Wujud* adalah alam semesta dan segala isinya. Kemudian *wajib al-Wujud* tersebut adalah Tuhan. Maka menurut

Ibnu Sina, segala hal yang bersifat *mumkin al-Wujud*, tak lebih kuat keberadaannya dibanding dengan ketiadaannya kecuali adanya *wajib al-Wujud* (Mustofa, 2019, hlm. 4–5). Artinya adalah keberadaan alam tidaklah mungkin ada jika Tuhan tidak ada.

Ibnu Sina menganggap keberadaan alam semesta dikarenakan oleh adanya *wajib al-Wujud* yaitu Tuhan, karena segala yang ada pada alam semesta hanya memiliki status sebagai kemungkinan (Nasr, 2014, hlm. 56–57). Ia menambahkan bahwa *mumkin al-Wujud* terbagi menjadi dua yaitu wujud (ada) yang dijadikan. Artinya, alam semesta ini pasti melainkan ada yang menciptakan yaitu Tuhan dan tak akan pernah ada dengan sendirinya.

Ibnu Sina memperjelas konsep *wajib al-Wujud* dengan membaginya menjadi dua kategori (Sutoyo, 2020, hlm. 37), yaitu *wajib al-Wujud bi ghairihi* yang merupakan suatu keberadaannya tergantung pada hal lain yang ada di luar zatnya sendiri. Contohnya adalah hasil penjumlahan antara 4 dan 4 adalah 8, artinya bahwa 8 tersebut merupakan hasil dari adanya penjumlahan 4 dan 4. Sama halnya dengan peristiwa kebakaran, kebakaran tak akan pernah ada jika tidak ada benda yang terbakar dan ada api. Karena jika keduanya tak ada bersamaan, maka kebakaran tak akan terjadi. Sedangkan *wajib al-Wujud bi dzatihi* adalah sesuatu yang keberadaannya tak tergantung pada sesuatu yang lain, maka dari itu Ibnu Sina menyatakan bahwa *wajib al-Wujud bi dzatihi* hanya ditujukan pada Tuhan.

Tuhan menurut Ibnu Sina adalah penyebab dari segala sesuatu, pemelihara serta pengatur segala yang ada, yang kemudian ia menyebut Tuhan seperti yang dipahami oleh agama abrahamik yaitu sebagai wujud murni (Nasr, 2014, hlm. 53). Dalam pandangannya, Tuhan tidak hanya dikenal melalui akal budi, tetapi juga melalui wahyu ilahi. Ibnu Sina mengakui pentingnya akal sebagai sarana untuk memahami Tuhan dan mencapai kebenaran, tetapi ia juga berpendapat bahwa wahyu ilahi diperlukan untuk mengungkapkan pengetahuan yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan aspek-aspek keagungan-Nya yang tidak dapat dicapai melalui akal manusia secara semata-mata.

Mulla Shadra

Mulla Shadra dalam konsepnya tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi. Gagasannya tentang Tuhan berbeda dengan pemikiran dari Ibnu Sina. Mulla Shadra memandang Tuhan sebagai satu-satunya entitas yang nyata dan sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada. Menurutny, Tuhan adalah entitas yang abadi, sempurna dan segala

sesuatu yang ada hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan Tuhan.

Dalam mencari tentang keberadaan Tuhan Mulla Shadra mengatakan bahwa Tuhan adalah dasar dari segala hal, yang keberadaannya tak dapat dibuktikan selain oleh dirinya sendiri. Artinya bahwa, Tuhan akan terbukti dirinya benar-benar ada, ketika ia membuktikan dirinya sendiri. Karena Mulla Shadra percaya bahwa wujud (ada) merupakan satu-satunya realitas (Halimatuzzahro, 2022, hlm. 59–60).

Wujud merupakan realitas satu-satunya, artinya bahwa wujud dan realitas memiliki kesetaraan. Dalam prinsipnya tentang wujud, Mulla Shadra memperjuangkan prinsip *ashalah al-Wujud* yang artinya bahwa tak ada yang nyata selain wujud. Karena satu-satunya yang nyata adalah wujud, dan juga wujud tak dapat di tangkap dalam pikiran yang hanya memahami mahiyah (esensi). Sebab mahiyah hanya memiliki keberadaan di alam pikiran. Wujud memiliki sifat fundamental terhadap segala wujud (Ada) dan segala sesuatu yang selain Tuhan merupakan bentuk refleksinya saja. Wujud (eksistensi) memiliki keberadaan yang jelas, sedangkan mahiyah (esensi) memiliki keberadaan yang tidak tentu. Karena mahiyah tak ada dalam dirinya sendiri, dan yang dimiliki mahiyah hanyalah karena kebersamaan dengan wujud.

Mulla Shadra menawarkan metode agar dapat mengetahui zat Tuhan dalam kitabnya al-Mazahir al-Ilahiyah. *“dan di dalam dirimu sendiri, tidakkah kalian memperhatikan”* (Q.S Az-Zariyat: 21) yang jika ditafsirkan berarti bahwa dalam diri manusia memiliki bukti-bukti kekuasaan Tuhan. Kedua, yaitu memperhatikan cakrawala dan diri sendiri yang di buktikan pada Q.S Fussilat ayat 53 *“kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dialah yang maha benar”* (Shadra, 2005, hlm. 36).

Pada metode kemanusiaan, Mulla Shadra terlihat seperti bertentangan dengan apa yang dia bangun pada hikmah muta’aliyahnya dengan menyebutkan bahwa Tuhan tak dapat dibuktikan oleh selain dirinya. Kemudian, Mulla Shadra juga menyebutkan bahwa Tuhan adalah eksistensi segala sesuatu. Ia menambahkan bahwa eksistensi Tuhan merupakan hakikat dari eksistensi itu sendiri tidak terbilang dan tanpa campuran. Artinya, eksistensi Tuhan merupakan esensinya juga, dan begitu pula sebaliknya.

Esensi lebih dahulu di dibandingkan eksistensi tidaklah masuk akal (Shadra, 2005, hlm. 41). Karena esensi hanyalah subjektif yang bersifat mental dan turunan sedangkan eksistensi merupakan dasar dari segala sebab. Hal ini selaras dengan pandangan para filosof paripatetik yang

mempercayai *ashalah al-Wujud* (Fundamentalitas eksistensi), namun yang membedakan Mulla Shadra dari filosof paripatetik adalah ia menambahkan dengan gradasi wujud (*tasykik al-Wujud*) yang artinya segala hal merupakan satu wujud, Keberadaan Tuhan, manusia, binatang dan yang lainnya adalah satu kesatuan namun memiliki tingkatan intensitas dan manifestasi yang berbeda dengan semuanya saling melengkapi. Namun, gradasi tersebut tak pernah terjadi pada esensi. Maka dari itu, eksistensi merupakan realitas tunggal yang muncul dalam gradasi berbeda (Bagir, 2006, hlm. 177-178).

Mulla Shadra mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud murni yang esensial, yang tidak terbatas, dan memiliki sifat-sifat ilahi yang sempurna. semua entitas lain, termasuk makhluk ciptaan seperti manusia, hewan, dan alam semesta, hanyalah refleksi atau bayangan dari wujud murni yang kemudian hal ini ia sebut dengan *wahdah al-Wujud*.

3. Tuhan dan Alam Semesta

Bagian ini akan memaparkan pandangan Ibnu Sina dan Mulla Shadra tentang Tuhan dan alam semesta.

Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki pemikiran murninya sendiri dengan menyebutkan Tuhan sebagai *wajib al-Wujud*, yang artinya Tuhan sebagai wujud yang tak mungkin tidak ada, karena Tuhan menurutnya adalah wujud yang niscaya. Namun hubungan antara Tuhan dan ciptaannya Ibnu Sina didasarkan pada pemikiran Aristoteles dengan mengharmonisasikannya dengan Al-Quran. Ia memakai teori emanasi Aristoteles yang menganggap bahwa tidak mungkin semua gerak yang terlihat secara empiris pada alam semesta ini tak memiliki penggerak. Menurutnya alam semesta bergerak dengan sendirinya adalah hal yang tak mungkin, karena ia percaya bahwa segala sesuatu yang bergerak harus memiliki penggerak (Sutoyo, 2020, hlm. 38).

Aristoteles menyebut penggerak tersebut sebagai penggerak pertama. Penggerak pertama ini menurut Aristoteles tak mungkin bergerak, karena ketika ia bergerak, maka ia butuh penggerak. Hal ini menunjukkan argumen kosmologisnya. Oleh karena itu, penggerak pertama pasti tidak bergerak. Karena Aristoteles memiliki pandangan bahwa yang bergerak haruslah ada penggerak. Walaupun argumen kosmologis berguna bagi pembuktian terhadap keberadaan Tuhan yang dikarenakan adanya alam semesta, menurut Ibnu Sina hal tersebut tidak sepenuhnya membuktikan Tuhan sebagai sumber segala yang ada. Hal ini karena alam semesta beserta isinya ini ada dan masuk ke dalam wujud (eksistensi). Namun, Tuhan yang

menjadi sumber segala sesuatu bukanlah predikat pertama dalam siklus yang memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, apa yang ada di dunia tak memiliki keterkaitan horizontal dan substansial pada Tuhan, karena Tuhan mendahului alam semesta.

Ibnu Sina membagi alam semesta menjadi dua bagian yaitu alam semesta fisik yang mengacu pada tabi'ah, artinya dapat bergerak dan berubah, dan kemudian memiliki tubuh (*jism*). alam semesta metafisik yang mengacu pada *mumkin al-Wujud* sebagai ontologi Ibnu Sina. (Sutoyo, 2020, hlm. 40). Alam semesta sebagai *mumkin al-Wujud* yang kita lihat hari ini, menurut Ibnu Sina boleh ada ataupun tiada. Oleh alasan inilah Ibnu Sina memasukkan alam semesta kepada *mumkin al-Wujud* atau memiliki sifat mungkin. Maksud dari mungkin di sini adalah sebagai potensial, oleh karena itu alam boleh ada atau tiada dan tak dapat mengada dengan sendirinya.

Seperti yang telah disinggung pada konsep Tuhannya di atas, *wajib al-Wujud* menjadi penyebab adanya *mumkin al-Wujud* yang di mana hal ini disebut emanasi. Teori tersebut dicetus pertama kali oleh Plotinus dengan kalimat "*dari yang satu, hanya muncul satu*" (Arif, 2012, hlm. 335). Secara umum, teori emanasi menyatakan bahwa satu entitas atau makhluk dapat muncul dari entitas lain dan bergantung pada keberadaan entitas yang lebih tinggi tanpa memerlukan perantara seperti instrumen, materi, atau waktu. Menurut teori ini, Tuhan adalah sumber atau makhluk murni, dan makhluk yang lebih rendah memancar darinya. Proses pancaran tersebut menurut Ibnu Sina adalah Tuhan melimpahkan akal pertama yaitu memikirkan tentang dirinya yang mengandung sifat antara wajib dan mungkin. Hal tersebut berakhir pada akal kesepuluh yang memancarkan jiwa dari langit dengan semua planet-planetnya.

Mulla Shadra

Mulla Shadra membagi ciptaan Tuhan menjadi dua kategori, yaitu makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia). Keduanya akan melalui dua proses yaitu, *Ibda* (*supra formal creation*) yang bersumber dari pancaran Tuhan dan turun ke berbagai tingkatan wujud seperti jiwa, alam, akal, dan diakhiri dengan materi pertama sebagai titik penurunan yang paling rendah. Kemudian *takwin* (*formal creation*) di mana materi pertamata menciptakan materi yang naik ke berbagai tingkat keberadaan seperti tumbuhan, hewan dan alam, dan berakhir pada manusia. Dengan demikian, arah ke atas *takwin* adalah untuk mencapai hakikat kebenaran sebagai tujuan akhir (Kerwanto, 2020, hlm. 284–285).

Manusia memiliki peran untuk berkomunikasi dengan dimensi malaikat yang memiliki akses pada dunia ilahi secara langsung dengan menggunakan intelek (akal). Dunia tanaman dan tumbuhan tidak dapat melakukan itu semua, maka dari itu Tuhan menciptakan manusia dengan dikaruniai intelek (akal) yang terikat dengan jiwa yang terkandung setan, malaikat, nabati (tumbuhan), maupun hewani dan yang menyempurnakan ciptaan material adalah badan.

Penjelasan *ibda* dan *takwin* menunjukkan adanya hierarki dalam alam wujud (eksistensi) dengan beberapa ciri. *Pertama*, ada kategori yang membedakan tahap pertama dan terakhir dari keberadaan. Beberapa tingkat alam wujud memiliki kategori yang secara epistemologis mendahului tingkat lain dalam sistem alam. Tingkatan akal adalah yang pertama, disusul dengan alam mithal, dan terakhir adalah alam material. Kedua, yang satu mengikuti yang lain dalam sistem vertikal, yaitu kedua tingkatan alam ada merupakan penyebab emanasi untuk tingkatan di bawahnya dengan mengikuti sistem vertikal. Misalnya alam *mithal* disebabkan oleh alam *aqal*, kemudian alam materi disebabkan oleh alam *mithal* (Kerwanto, 2020, hlm. 286).

Mulla Shadra mengajak kita untuk menyadari keterbatasan dalam mencapai kesempurnaan aktualisasi pada setiap wujud yang berwujud (*maujud*). Setiap yang berwujud memiliki tingkat intensitas dan kelemahan yang berbeda. Tuhan sebagai *zan* yang paling sempurna menurunkan kesempurnaan pada makhluknya sesuai dengan kadar dan tingkatannya masing-masing. Dalam hal ini, alam semesta dan isinya membutuhkan Tuhan sebagai sebab yang memberikan kesempurnaan tersebut. Mulla Shadra menentang hal tersebut karena berdasarkan tiadanya keabadian pada makhluk maka makhluk akan selalu memiliki kebaruan secara terus menerus. Pandangan tentang makhluk yang selalu memiliki kebaruan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap filsafat Islam, karena filosof maupun teolog sebelumnya tak pernah ada yang memiliki pandangan seperti itu.

Kesimpulan

Pemikiran Ibnu Sina dan Mulla Shadra memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya memiliki keyakinan bahwa Tuhan adalah wujud yang niscaya. Keduanya juga meyakini bahwa Tuhan adalah sumber dari segala apa yang ada di alam semesta. Tanpa adanya Tuhan, alam semesta tidak akan pernah ada. Keduanya menganggap bahwa keberadaan alam semesta dan segala isinya hanya mungkin terjadi karena adanya Tuhan sebagai wujud yang niscaya. Perbedaannya adalah Mulla Shadra membagi

ciptaan Tuhan menjadi dua, makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) sedangkan Ibnu Sina tak membaginya, melainkan menyebutnya dengan *mumkin al-Wujud*. Tuhan sebagai wujud yang tak mungkin tidak ada (*wajib al-Wujud*) dalam Ibnu Sina dibagi menjadi dua, sedangkan Mulla Shadra tidak membaginya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang konsep Tuhan dalam perspektif Ibnu Sina dan Mulla Shadra. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana konsep Tuhan dari Kedua tokoh filosof muslim besar tersebut. Karena banyak istilah-istilah bahasa Arab yang kurang dipahami oleh penulis. Penelitian ini merekomendasikan kepada para peminat tentang filsafat Islam, khususnya pada tema-tema ketuhanan untuk banyak membaca literatur-literatur mengenai ketuhanan dan banyak belajar bahasa Arab agar dapat menjelaskan bagaimana konsep-konsep Tuhan para filosof muslim dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arif, S. (2012). Divine Emanation as Cosmic Origin: Ibn Sinā and His Critics. *TSAQAFAH - Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 331–346.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Ed. Rev. VI, Cet. 14). Rineka Cipta.
- Bagir, H. (2006). *Buku Saku Filsafat Islam*. Penerbit Mizan.
- Halimatuzzahro. (2022). Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>
- Kerwanto. (2020). Etika Lingkungan Berbasis Al Qur'an dan Kosmologi Sufistik Mulla Şadrā. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20, 281–300. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.213>
- Masriyah, A. (2020). Bukti Eksistensi Tuhan (Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>
- Mufid, F., & Subaidi. (2020). *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi: (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Sadra*. Goresan Pena.
- Mufid, F., & Subaidi. (2021). *Madzhab Kedua Filsafat Islam: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyroq)*. Goresan Pena.

- Mustofa, M. L. (2019). *Tradisi intelektualisme Islam: Polemik kosmologis abad pertengahan*. Edulitera. <http://repository.uin-malang.ac.id/5273/>
- Nasr, S. H. (2014). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (M. Syamsuddin, Penerj.). IRCiSoD.
- Nawawi, A. (2011). *Perspektif teologi & filsafat Al Ghazali & Hume: Kritik dekonstruktif nalar kausalitas dalam teologi dan filsafat*. Madani.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Shadra, M. (2005). *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi* (I. Kurniawan, Penerj.). Pustaka Hidayah.
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemprer*. Ar-Ruzz Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/9018/>
- Sutoyo, Y. (2020). Kosmologi Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Diskursus Kosmologi Modern. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4187>
- Trisno, A., & Bakri, S. (2023). Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(2), 292–307.